



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Baru saja kita memasuki masa Prapaskah dengan menerima Abu pada hari Rabu kemarin. Sungguh kita bersyukur akan hal ini karena kita kembali diajakoleh Gereja untuk memasuki Retret Agung selama 40 hari ke depan. Kesempatan ini hanya ada sekali setahun bagi kita bersama. Untuk itu, kita hendaknya memanfaatkan sungguh masa Prapaskah ini dengan baik. Kita diingatkan, dengan menerima abu, bahwa kita manusia yang lemah dan berdosa. Masa Prapaskah menjadi saat bagi kita untuk melakukan pantang-puasa, amal, dan doa sebagai wujud pertobatan kita.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Sebentar lagi kita juga memasuki masa Ujian Tengah Semester. Saat-saat ini bagi mahasiswa sungguh saat yang tidak menyenangkan karena memulai untuk mengevaluasi dirinya; seberapa banyak pengetahuan yang telah diserap selama ini. Ini kesempatan bagi mahasiswa untuk mengetahui dirinya: keseriusannya dalam mengikuti pembelajaran selama ini, tanggung jawabnya sebagai seorang yang sedang menempuh masa studi. Selain itu, Ujian Tengah Semester juga penting bagi para dosen untuk mengevaluasi dirinya bagaimana selama ini pengajaran dan pendidikan yang telah diberikan kepada mahasiswa apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dan apakah metode pengajaran yang diberikan sudah bisa diterima dengan baik.

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Sungguh bulan Maret ini adalah bulan yang baik bagi kita bersama selain Masa Prapaskah dan Ujian Tengah Semester bagi kita semua, bulan ini juga menjadi saat-saat mempersiapkan diri bagi pimpinan untuk membuat rencana tahun akan datang dalam “Rapat Kerja Pimpinan” (Rakerpim). Ini suatu momen yang penting bagi warga Unika Widya Mandala untuk berbenah diri; menata rumah tangga kita bersama agar tahun depan banyak buah manis yang semakin baik bagi perkembangan Komunitas kita bersama ini. Kita bersyukur bahwa kita diberi kesempatan untuk terlibat di dalam pembangunan komunitas ini maka kita perlu siapkan dengan baik sehingga harapan kita di tahun depan akan terlaksana dengan baik.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II selalu mengingatkan kepada kita bahwa “masa depan tidak dimulai nanti, tetapi dimulai dari sekarang”, maka jika kita punya harapan untuk bertumbuh bersama di Unika ini, bukan menunggu nanti tetapi saatnya kinikita membangun bersama komunitas ini dengan PeKA yang menjadi nilai keutamaan kita.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Renungan Minggu Prapaskah I

Bacaan Injil: Ul 26:4-10; Rom 10:8-13; Luk 4:1-13

Saudara-saudariku ytk.

Mengawali perjalanan kita di masa Prapaskah minggu ini kita diundang untuk merenungkan kisah Tuhan Yesus yang menjalankan puasa di padang gurun. Ia menjalankan laku puasa ini selama 40 hari dan pada saat-saat itu, ketika lapar, Dia dicobai Iblis dengan godaan-godaan yang biasa manusia hadapi dalam hidupnya. Diperlihatkan kepada kita dalam Injil tersebut bahwa ada tiga godaan utama yang diberikan oleh Iblis kepada Yesus, yaitu makanan, kekuasaan, dan jaminan keselamatan. Ketiganya adalah godaan yang akan selalu muncul dalam hidup kita dalam menghadapi saat-saat sulit dan saat-saat merasa diri hebat.

Saudara-saudariku ytk.

Godaan si jahat adalah tanda bahwa manusia itu lemah secara mental. Manusia akan mudah jatuh berhadapan dengan godaan-godaan tersebut. Namun, kelemahan ini bukan mau mengatakan bahwa manusia itu tidak mampu mengatasi godaan-godaan yang senantiasa hadir dalam hidup kita. Sebaliknya, kelemahan ini mau menegaskan kepada kita untuk selalu bersandar kepada Allah, Tuhan kita. Ia satu-satunya yang akan membantu kita di saat-saat itu selama kita selalu bersandar kepada-Nya. Kebenaran itu diperlihatkan oleh Tuhan Yesus yang telah menjadi manusia seperti kita untuk merasakan bagaimana kelemahan itu menggerogoti kita ketika kita lengah terhadap keinginan-keinginan kita dan membiarkan menguasai hidup kita. Tuhan Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana menghalau godaan-godaan yang ada itu. Ia tegas dan selalu berpegang pada iman, yaitu Allah lah yang utama; Ia yang ada di balik makanan, kekuasaan, dan jaminan keselamatan itu. Oleh sebab itu, manusia perlu senantiasa “berpegang pada Sabda Allah”; berpegang pada janji Allah kepada kita bahwa Ia yang akan membantu kita bukan kita yang begitu saja mencari kenyamanan untuk memuaskan keinginan kita semata.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala, baik sebagai mahasiswa, dosen, dan tendik, kita pun sebenarnya seringkali dibawa pada godaan-godaan yang membelokkan kita pada tujuan kita melayani dan belajar di kampus kehidupan ini. Kita merasa bahwa “makanan” sangat penting bagi kita sehingga kita terperosok untuk mencari “makanan” terus daripada membangun kualitas hidup rohani kita dalam menghadapi kesulitan yang ada karena “makanan” sering kali bukan membawa pada keselamatan jiwa malahan membuat kita menjadi rakus untuk mengejar hal tersebut tanpa disadari. Untuk itu, kita belajar dengan menggunakan kata “cukup” sebagai cara kita untuk mampu menjauhkan diri kita dari godaan “makanan” yang sering membelenggu kita.

Selain “makanan”, kita juga terkadang terdorong untuk “mencari kuasa”. Kita jatuh pada godaan ini dengan berpikir bahwa “kuasa” bisa membuat kita melakukan segala-galanya dan bisa menuntut banyak orang semau kita. Sungguh, inilah suatu kesalahan apalagi jika mulai berpolitik tidak sehat untuk mengejar kepentingan diri sendiri bukan “politik hati nurani” yang selalu memikirkan kehidupan komunitas untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, Tuhan Yesus mengingatkan kepada kita bahwa kuasa pertama ada pada Allah sehingga manusia perlu pertama-tamamenempatkan Allah dalam kuasa yang diberikan kepada-Nya supaya selalu mengingatkan bahwa apa yang dilakukan adalah suatu pelayanan kepada semua orang.

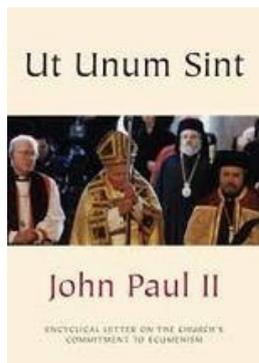
Saudara-saudariku ytk.

Kita juga kemudian diingatkan kembali oleh Tuhan Yesus, terlebih sebagai warga Unika, bahwa kita tidak terlena dengan “jaminan keselamatan”. Seolah-olah kita merasa sudah melakukan banyak hal, diberi hak istimewa di Unika ini sehingga kita kemudian sewenang-wenang dan akan selalu selamat karena orang lain pun akan diam terhadap apa yang dilakukan. Sungguh, sikap ini adalah bentuk “lupa diri” siapa yang sebenarnya memberikan keselamatan itu. Maka pantaslah Tuhan Yesus menegur: “Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!”. Teguran ini adalah teguran kasih dari Tuhan Yesus supaya orang memahami dalam kelemahannya bahwa Allah mengasihi manusia. Ini dilakukan supaya semua yang percaya pada Tuhan selalu teguh dan menempatkan yang pertama adalah rasa syukur bahwa Tuhan lah yang memberikan jaminan kepada kita sehingga kemudian kita bertanggung jawab pada apa yang diberikan dan bukan menggunakan kesempatan yang diberikan untuk kepentingan kita sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Semoga pada masa awal Prapaskah ini, kita kembali melihat diri kita; membongkar diri kita; awas pada diri kita sehingga kita boleh untuk memperbaiki diri dan membangun diri kita seturut Sabda Tuhan sendiri. Kesempatan selalu ada dan diberikan kepada kita, termasuk masa Prapaskah ini untuk pertobatan. Maka, adalah baik bagi kita untuk menjalaninya dengan kesungguhan hati dengan dibantu melalui sarana puasa-pantang, amal, dan doa selama masa ini sebagai wujud ungkapan keseriusan kita untuk menata diri.

Tuhan memberkati kita semua
RD. Benny Suwito



Fides et Ratio (Iman dan Akal budi) adalah ensiklik ke-13 yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diumumkan pada tanggal 14 September 1998. Ensiklik ini pada intinya membahas hubungan antara iman dan akal budi. Paus Yohanes Paulus II percaya bahwa iman dan akal budi tidak hanya sepadan, namun satu kesatuan yang berhubungan. Iman tanpa akal budi akan menuju pada suatu argumen yang tak memiliki arah dan tujuan serta menjurus pada superstisi. Akal budi tanpa iman akan menjurus pada paham Nihilisme dan Relativisme. Akal dan Budi diartikan juga seperti dua sayap dimana roh manusia naik ke kontemplasi kebenaran dan hal ini Allah telah menempatkannya didalam hati manusia keinginan untuk mengetahui kebenaran sehingga dengan mengetahui dan mengasihi Tuhan, manusia juga mungkin sampai pada kepenuhan kebenaran tentang diri.

Ensiklik *Fides et Ratio* dibagi ke dalam 7 bab yaitu,

Bab I, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menulis tentang pewahyuan kebijaksanaan Allah. Sri paus menyampaikan bahwa kebijaksanaan Allah terwahyukan dalam diri Yesus. Meskipun Yesus mewahyukan kebijaksanaan Allah, tetap ada misteri karena keterbatasan pemahaman manusia. Dalam keadaan ini, iman yang mungkin mencapainya secara koheren.

Bab II, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menulis tentang kegiatan iman. Paus mengutip Keb 9:11 tentang kebijaksanaan yang mengetahui dan mengerti segala sesuatu. Orang yang menerima kebijaksanaan akan menerima pemahaman. Allah adalah kebijaksanaan yang menjadi garansi kebenaran.

Bab III, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menulis tentang kegiatan akal. Kegiatan akal yang utama ialah mencari kebenaran. Dalam perjalanan mencari, akal menemukan bahwa terdapat banyak wajah kebenaran manusiawi yang berbeda-beda. Kebenaran dapat diperoleh dengan banyak cara, salah satunya dengan menerima pengalaman rasional orang lain. Seseorang yang mencari kebenaran berarti juga orang yang hidup dengan kepercayaan. Tahapan proses tersebut dapat sampai pada kebenaran yang ada dalam Pribadi Yesus Kristus.

Bab IV, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menulis tentang hubungan antara iman dan akal. Akal (filsafat) mempunyai sumbangan besar pada Iman (teologi), dimana filsafat menjadi prasyarat dasar untuk belajar teologi. Akal budi menjelaskan (*intellectus fidei*) kebenaran iman yang diterima (*auditus fidei*). Akal harus mencari apa yang dicintai (kebenaran).

Bab V, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menuliskan tentang campur tangan magisterium dalam masalah filosofis. Gereja setia pada penyingkapan kebenaran. Oleh karena itu, Gereja melalui magisteriumnya mengintervensi beberapa aliran filsafat yang tidak setia pada kebenaran sesungguhnya misalnya: fideisme, tradisionalisme yang radikal, rasionalisme, ontologisme.

Bab VI, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menuliskan tentang interaksi antara filsafat dan teologi. Paus Yohanes Paulus II menggunakan istilah *auditus fidei* dan *intellectus fidei*. Dimana yang pertama menempatkan teologi pada sumbernya yaitu tradisi, kitab suci dan magisterium. Untuk yang kedua, teologi ditanggapi dengan disiplin pemikiran rasional. Pertimbangan pertama tetap pada kebenaran ilahi: kitab suci yang ditafsir dengan magisterium yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus.

Bab VII, pada bab ini Paus Yohanes Paulus II menuliskan tugas dan apa yang diperlukan untuk zaman ini. Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya Sabda Allah. Sabda Allah memberikan kebenaran-kebenaran akhir yang memuaskan manusia. Teologi harus menyampaikan kebenaran Kristus yang berpuncak pada Misteri Paskah-Nya; sebab hanya dalam Kristus manusia mungkin mengetahui kepenuhan kebenaran yang menyelamatkan.

Multitasking dan Atensi

Oleh: Aldo Hardi Sancoko, SE., MM. - Fakultas Kewirausahaan

Dewasa ini, kita bangga sekali dengan kemampuan *multi-tasking* yang kita miliki. Kita dapat melakukan tiga, empat, bahkan lima hal dalam waktu yang bersamaan. Saat menghadiri *meeting*, kita dapat membuka *email*, memulai *chat* dengan banyak orang di *smartphone* kita, meng-*update* status media sosial, dan *browsing* berita terkini di portal berita. Semua dapat dikerjakan in *one concurrent time*, pada waktu yang bersamaan.

Ketika di rumah atau *hangout* dengan teman-teman, kita dapat melakukan ratusan hal lain di luar ngobrol dengan orang-orang yang ada di satu meja atau satu ruangan dengan kita. Kadang kita berpikir, mengapa membatasi diri sendiri untuk ngobrol dengan orang yang duduk di sebelah kita ketika di saat yang sama kita mampu mengirim *chat Whatsapp* dengan belasan orang di tempat yang lain, bahkan di belahan dunia lain! Saat duduk di meja makan untuk menunggu makan malam, kita sempat untuk ambil foto minuman, *selfie* dengan makanan, foto-foto dengan semua orang yang berpose di meja sekaligus makanan dan minumannya, lalu diunggahlah foto tersebut ke *Instagram* atau *Twitter* sehingga orang lain--yang mungkin makan di tempat lain--dapat mengetahui kita sedang dimana dan apa yang sedang kita makan.

Smartphone memiliki banyak fitur yang memungkinkan kita melakukan *multi-tasking*. Kita dapat merencanakan jadwal harian, menyatukan materi presentasi, mendiskusikan ide-ide inovatif, atau hanya sekedar gossip, ngobrol siapa yang selingkuh dengan siapa, booking tiket liburan, beli tiket pesawat dan bahkan memutuskan pasangan karena *toxic relationship* dalam waktu yang bersamaan sambil memainkan jempol kita. Begitu banyak hal yang dapat kita lakukan dengan *smartphone* dan *tablet* saat ini, dan sangat disayangkan jika kita tidak mengisi tiap menit dan tiap jam dari waktu kita dengan berbagai hal yang mampu dikerjakan bersamaan tadi.

Dan pada akhirnya, dari tiap detik berlalu, akan selalu ada sebuah foto yang diunggah di suatu tempat, komentar, atau hanya sekedar '*like*' pada salah satu postingan kita diantara banyaknya platform media sosial, update status, video yang sedang viral, dan meme yang dishare ke teman-teman. Dan siapa yang rela ketinggalan semua keseruan itu? Jadi, dari pagi hingga malam, kita menyibukkan diri kita, terus-menerus terkoneksi dengan suatu kehidupan di tempat lain di belahan dunia lain yang eksis di dalam satu *device* yang *shiny* dalam genggamannya kita, lalu kita berkata kepada diri sendiri: *How full my life is, how busy I am, and how much I have to do!*

Di pagi hari, kita tidak hanya menyikat gigi--atau mungkin sekaligus mengeringkan rambut di waktu bersamaan, tetapi juga sekaligus membuka *smartphone* dan memastikan bahwa kita tidak ketinggalan apapun yang sedang terjadi/*hype*, seperti apa saja yang terjadi di seluruh dunia dan *latest trending topics*. *Email* yang muncul di *inbox* kita tentunya butuh dibaca dan dijawab, atau ketika postingan teman-teman di grup WA, apa yang kira-kira dipikirkan oleh mereka ketika kita tidak merespon postingan mereka, setidaknya dengan emoji atau jempol? Foto-foto di *Instagram* yang diposting oleh *followers* kita, tentunya mereka akan tersinggung jika kita tidak memberikan '*heart*' seperti yang kita rasakan saat kita tidak mendapatkannya, foto atau *chat* kita diabaikan oleh *follower* media sosial kita.

Tetapi ketika kita selalu sibuk, selalu diisi oleh hal-hal untuk dilakukan (yang ada di *to-do list*), apakah yang sebenarnya sedang kita perhatikan? Kemana fokus mata kita dan kemana kita harus mengarahkan pemikiran kita?

Kerap kali kita tidak tahu karena tidak ingat. Kita tidak bisa mengingat hal-hal kecil seperti apa yang kita santap saat makan siang, siapa saja yang kita temui kemarin, dan percakapan-percakapan apa yang baru saja terjadi beberapa menit yang lalu dengan teman-teman. Sebelum kita sadar, ternyata waktu sudah berjalan, hari sudah berlalu, minggu sudah lewat, datanglah bulan baru, dan pada akhirnya tahun barupun dimulai. Lantas, kita bertanya kepada diri sendiri, kemana saja waktu berlalu, kita sudah ngapain aja, apa yang sudah kita dapat dan pelajari?

Memang, untuk *pay attention* pada satu hal saja terlihat makin sulit seiring berjalannya waktu karena makin banyak juga hal dalam hidup yang menuntut perhatian kita. Inilah yang membuat kita *distracted*. **Tapi, apakah benar demikian? Ataukah karena kita berpikir bahwa kita perlu untuk memerhatikan semua hal sehingga tidak bisa memberikan ruang kepada diri sendiri untuk fokus memberikan atensi kepada satu hal?**